

DISKURSUS TENTANG ALLAH MENCIPTA MANUSIA DAN IMPLIKASINYA DALAM HIDUP

(ANALISIS FILOSOFIS ATAS KEJ 1:26-27)

Yuliana Jaimut

Yulianajaimut6@gmail.com

Agustinus Masterinus Laka Meko

agustinusmecko@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Abstract

Philosophy of religions talk about God in a rational level. This does not conflict with the theology or religious faith. In this case the author reverses this, namely approaching the text of faith from a philosophical side. The goal is the same, to find a rational basis for God. The search for God is focused on God as the creator and his relevance to human life. God created man in his image and likeness. Image in Hebrew is called tselem and appearance as demut (Gen 1:26-27). Tselem and demut are studied philosophically by approaching the text as a literary work. The text of Genesis 1:26-27 is then juxtaposed with the teachings of Platonism about the creation of the universe. The meaning found is that image is a natural gift for each person and appearance is a process of becoming image of God. The implication is that everyone is an image of God. As the image of God he deserves respect. Since man is the image of God, every human being also radiates the face of God. To quote St. Augustine that all humans although evil, he is still the image of God. In addition, the concept of God as creator proves that evil and atheism cannot be rationally accepted. Thoughts about God the creator of man contain actual truths and are not obsolete in history. Image and similar is an expression of the deep relationship between humans and God and each other.

Keywords: *Tselem, Demut, Allah, Platonisme, Liyan.*

Abstrak

Filsafat ketuhanan membicarakan Allah dalam tataran rasional. Hal ini tidak bertentangan dengan teologi atau iman religius setiap agama. Dalam hal ini penulis membalikan hal ini yakni mendekati teks iman dari sisi filosofis. Tujuannya sama yakni menemukan dasar rasional tentang Allah. Pencarian tentang Allah difokuskan pada Allah sebagai pencipta dan relevansinya bagi hidup manusia. Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengannya. Gambar dalam bahasa ibrani disebut dengan tselem dan rupa sebagai demut (Kej 1:26-27). Tselem dan demut dikaji secara filosofis dengan mendekati teks sebagai sebuah karya sastra. Teks Kej 1:26-27 kemudian disandingkan dengan ajaran Platonisme tentang penciptaan jagat raya. Makna yang ditemukan adalah gambar sebagai karunia

kodrati setiap orang dan rupa adalah sebuah proses menjadi sama dengan Allah. Implikasinya adalah setiap orang adalah gambar Allah. Sebagai gambar Allah ia patut dihormati. Karena manusia adalah gambar Allah, setiap manusia juga memancarkan wajah Allah. Mengutip St. Agustinus bahwa semua manusia meskipun jahat, ia tetap gambar Allah. Selain itu konsep Allah sebagai pencipta membuktikan bahwa kejahatan dan atheisme tidak dapat diterima secara rasional. Pemikiran tentang Allah pencipta manusia memuat kebenaran yang aktual dan tidak usang dalam sejarah. Segambar dan serupa merupakan suatu ungkapan relasi yang mendalam antara manusia dengan Allah dan sesamanya.

Keywords: *Tselem, Demut, Allah, Platonisme, Liyan.*

A. Pendahuluan

Ahli sosiologi seperti Max Webber, Ferdinand Tönnies, dan lainnya menyebut agama sebagai sebuah fenomena sosial. Sebagai fenomena sosial agama memiliki dimensi horisontal yakni mengikat sesama manusia sebagai sebuah komunitas. Namun agama pada dasarnya juga hendak menampilkan dimensi vertikal yakni hubungan manusia dengan yang transenden. Yang transenden itu disebut Allah, Tuhan, atau Dewa. Meskipun dalam agama-agama sebutan Tuhan, Allah, dan dewa ini memiliki makna yang berbeda, satu hal yang pasti semua nama itu merujuk pada realitas yang ilahi. Dalam hal ini agama bisa terbagi menjadi dua dimensi yakni horisontal dan vertikal. Keduanya memiliki hubungan yang tak terpisahkan. Salah satu keyakinan universal selalu ada sebab pertama dari seluruh ciptaan. Thomas Aquinas dalam *Summa Theologiae* menyebut ada lima jalan untuk membuktikan adanya Allah. Ia menyebutnya sebagai *quinque viae*.¹ Salah satu jalan membuktikan Allah adalah dengan prinsip sebab-akibat (*ex ratione causae efficiens*). Tidak ada sesuatu pun yang sebab yang menghasilkan dirinya sendiri. Harus selalu ada sebab pertama yang tidak disebabkan oleh ada yang lain. Penyebab pertama inilah Allah. Dengan kata lain, dalam semua agama manusia merupakan ciptaan dari Allah.

Kedudukan filsafat agama-agama bukanlah untuk mengupas makna Allah sebagai pencipta. Itu tugas dari teologi. Filsafat agama-agama hendak melihat implikasi filosofis yang menyentuh dari semua agama tentang konsep manusia sebagai ada yang tercipta ini.

Allah sebagai pencipta merupakan salah satu tema yang dibahas dalam filsafat ketuhanan. Namun Allah pencipta ini juga bisa dibicarakan secara rasional dengan pendekatan ilmu bahasa sebagaimana dikerjakan oleh Friedrich Max Müller. Keyakinan tentang hal ini diterima oleh semua agama monotheis hingga saat ini. Pandangan tentang penciptaan sendiri dalam filsafat baru muncul ketika ketika filsafat bersentuhan dengan agama Yahudi. Tokoh-tokoh filsafat kuno belum mencapai pengertian tentang ketergantungan penuh terhadap Ada Pertama.² Para

¹ Thomas Aquinas, *STh I*, q2, a3.

² Prof. Dr. Louis Leahy, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer* (Kanisius: Yogyakarta, 1993), 193

filosuf kuno hanya sampai pada pengertian ada realitas ilahi yang menjadi kekuatan pemersatu alam semesta. Mereka tidak mampu menjelaskan hubungan antara realitas ilahi dengan alam semesta.

Refleksi filosofis tentang Allah sebagai pencipta muncul pada abad pertengahan dan Skolastik. Di sini peran Agustinus dan Thomas Aquinas menjadi sangat signifikan. Sebenarnya, permenungan filosofis terhadap Allah sebagai pencipta sudah dilakukan oleh Paulus ketika ia berada di Athena (bdk. Kis 17:16-34). Namun pengaruh Agustinus dan Thomas Aquinas menjadi bingkai pemahaman kristiani tentang Allah hingga hari ini. Dalam bahasa filosofis Allah disebut sebagai Realitas Absolut dan kebenaran dan kebaikan mutlak. Semua realitas bersumber dariNya. Jika semua realitas berasal dariNya, maka realitas-realitas mengambil bagian dari kebenaran dan kebajikannya. Namun realitas-realitas dunia tidak bisa secara penuh mengungkapkkan tentangNya. Demikian pula dengan manusia.

Manusia merupakan ciptaan Allah. Sebagai ciptaan, manusia mengambil bagian dalam kesempurnaan Allah, kebaikan Allah, kebenaran Allah, dan keilahian Allah. Dalam bahasa filosofis seluruh eksistensi manusia mengambil bagian dalam realitas absolut. Namun manusia bukan realitas absolut dan realitas absolut bukan manusia. Pandangan ini memiliki implikasi moral yang besar dalam hidup manusia khususnya dalam relasi dengan *liyan*.

Tulisan ini akan membahas tentang diskursus tentang Allah dan implikasinya bagi hidup manusia. Tulisan ini mengulas kisah penciptaan dalam tradisi Kristen dan Yahudi yakni dalam Kejadian 1:-2:4. Fokusnya adalah Kej 1:26-27 tentang penciptaan manusia. Diskursus ini berangkat dari tesis filsafat ketuhanan yakni realitas dunia mengambil bagian dalam realitas absolut maka pada dasarnya manusia adalah baik. Pendekatan yang digunakan adalah analisis bahasa yakni dengan merujuk pada makna dasar dalam tradisi Ibrani. Pemahaman ini kemudian direfleksikan dalam filsafat Platonisme. Dari pemahaman linguistik dan filsafat Platon penulis kemudian menarik beberapa poin refleksi tentang manusia dalam Kej 1:26-27.

B. Pendasaran Metodis: Kitab Suci sebagai Karya Sastra

Sebelum masuk ke dalam pokok bahasan adalah perlu untuk menegaskan satu kebenaran pokok. Kebenaran itu adalah bahwa Kitab Suci merupakan suatu buku sastra.³ Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sansekerta *shastra* yang berarti teks yang mengandung instruksi atau pedoman.⁴ Dalam konteks Indonesia sastra juga merujuk pada kesusastraan yakni jenis tulisan yang memuat arti, makna, atau keindahan tertentu.

³ Berthold Anton Pareira, *Alkitab dan Ketanahannya* (Kanisius: Yokyakarta, 2009), 71

⁴ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/sastra> di akses pada 08 Desember 2021 22:03 WIB

Fungsi karya sastra adalah untuk mengkomunikasikan ide, menyalurkan pikiran serta perasaan estetis. Sastra tidak sekedar mengkomunikasikan ide tetapi juga mengungkapkan kebenaran-kebenaran. Pengungkapan kebenaran itu menggunakan bahasa puisi, mitos atau legenda, dan sebagainya. Salah satu karya sastra yang memiliki muatan nilai filosofis adalah mitos atau legenda. Dalam filsafat eksistensialis Albert Camus, Jean-Paul Sartre, dan Dostoevsky menggunakan bahasa novel untuk mengungkap realitas manusia. Hal ini berarti juga bahwa mitos, legenda, dan cerita-cerita rakyat adalah cara untuk menyampaikan gagasan dan kebenaran tentang Allah dan manusia.

Para filsuf Yunani awali banyak menggunakan bahasa mitos dalam menyampaikan gagasan filosofis tentang realitas. Dengan bahasa mitos atau legenda, orang akan mudah menangkap dan mengerti gagasan tentang realitas. Gagasan yang terdapat dalam mitos atau legenda adalah gagasan yang sulit untuk dibahas secara lugas. Misalnya Mitos tentang Hermes sebagai dewa yang menyampaikan pesan Zeus kepada manusia. Hermes model atau landasan permenungan filosofis tentang Hemeneutika yakni ilmu penafsiran atas realitas-realitas. Dalam beberapa hal bahasa mitos, legenda, puisi, dan karya sastra lainnya lebih berbicara bagi refleksi manusia.

Menurut Armada Riyanto mitos merupakan wujud keterlibatan manusia dalam ruang lingkup hidupnya secara trasendental.⁵ Mitos tidak dapat dibuktikan secara ilmiah. Hal ini bukan beraeri bahwa mitos mengatakan sautu kebodohan dan irasional. Mitos merupakan diskursus manusia dalam keterbatasan kontekstualnya.

Kitab Suci adalah sebuah karya sastra klasik. Menurut Hermann Gunkel Kitab Kejadian adalah sebuah legenda atau mitos.⁶ Teks-teks Kitab Suci khususnya perjanjian lama memiliki banyak kesamaan dengan budaya-budaya sekitar yang mempengaruhi bangsa Israel. Jelas bahwa legenda dan mitos mereka pun dipengaruhi oleh bangsa lain. Mitos itu kemudian digunakan untuk merefleksikan relasi mereka dengan Allah. Teks-teks ini memiliki kedudukan yang sejajar (dalam arti kesusastraan) dengan epos-epos klasik seperti Philo, Empedokles, dan gubahan-gubahan para filsuf Yunani kuno. Di dalamnya memuat nilai-nilai kebenaran yang bersifat universal keadilan, kebebasan manusia, martabat luhur manusia, dan lain sebagainya.

Kej 1:1-2:3 memiliki kesamaan dengan mitos-mitos penciptaan daerah Babilonia dan Mesir.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa kisah penciptaan dalam Kejadian 1 adalah sebuah cerita atau keyakinan akan adanya realitas yang mendasari seluruh entitas dunia. Cerita-cerita ini mengandung kebenaran-kebenaran yang tidak dapat

⁵ Armada Riyanto, *Relasionalitas: Filsafat Fondasi Aku, Teks, Liyan, Fenomen* (Kanisius: Yogyakarta, 2018), 10

⁶ Hermann Gunkel, *Genesis* (Mercer University Press: Giorgia-USA, 1997), xii

⁷ *Ibid.*, xiii

disangkal lagi.⁸ Maka Kejadian 1 tidak hanya menjadi teks teologi tetapi juga teks kebijaksanaan hidup. Sebagai teks yang berasal dari mitos dan legenda Kejadian 1:26-27 (Kej 1:1-2:3) pertama-tama ditelisik dari sudut sastranya. Ungkapan sastra yang paling kuat adalah bahasa estetis baik lisan maupun tulisan. Makna sebuah bahasa sastra ditentukan dengan diksi yang memiliki kekuatan makna. Diksi dengan demikian menjadi unsur yang penting dalam menyingkap makna filosofis sebuah teks sastra kuno.

Friedrich Max Muller dalam usaha meneliti agama, ia bertolak dari analisis bahasa. Dalam bukunya "*Comparative Mythology*", Max Muller menelaah kata-kata yang serupa dari rumpun bahasa Indo-Eropa dalam cerita-cerita mitos.⁹ Misalnya Max Muller membandingkan kata Yunani "Zeus Pathp" dengan kata latin "Yupiter". Temuannya adalah bahwa orang Yunani maupun latin memiliki iman yang sama pada suatu masa dengan menyembah dewa tertinggi yang sama pula. Hasil penelitian Max Muller ini bila ditelaah lebih lanjut memiliki implikasi yang sangat besar dalam hubungan sosial Yunani dan negara-negara yang berasal dari leluhur latin. Konsep yang sama coba diterapkan dalam diskursus tentang Allah sebagai pencipta.

Permenungan filosofis tentang Allah pencipta dalam Kitab Kejadian memiliki kesulitan tersendiri. Pertama, Kitab-kitab Suci agama Abrahamistik (termasuk Kristen) awalnya menolak spekulasi filsafat. Maka teks ini pertama-tama dituliskan dalam paradigma religius semata, tidak ada intensi filsafat di dalamnya.¹⁰ Kajian filsafat tentang teks-teks kitab suci baru muncul kemudian misalnya oleh Yustinus Martir untuk kepentingan apologetik. Dalam semangat yang sama kajian filosofis atas Kitab Kejadian 1:26-27 ini adalah untuk mengungkapkan kebenaran filosofis di dalamnya. Kedua, kajian filosofis ini berangkat dari paradigma Yudeo-kristiani maka agak terbatas cakupannya. Meskipun demikian, analisis-analisis yang diberikan terbuka untuk semua pihak.

C. Allah Menciptakan Manusia menurut Gambar dan RupaNya (Kej 1:26-27): Suatu Analisis Bahasa

Kisah penciptaan manusia merupakan bagian dari kisah penciptaan dunia (Kej 1:1-2:3). Kisah penciptaan ini merupakan sebuah teks yang memuat kebenaran bahwa seluruh realitas ini mengalir dari Allah sebagai realitas mutlak/absolut. Sebagai sebuah *epos*, kisah ini ditulis dalam suatu budaya tertentu yakni Ibrani khususnya dalam tradisi P (imamat). Pendekatan yang digunakan di sini adalah pendekatan analisis bahasa. Oleh karena itu hal pertama dilakukan adalah kembali

⁸ Bdk. Armada Riyanto, *Relasionalitas: Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, *Op.cit.*, 239

⁹ Donatus Sermada, *Pengantar Ilmu Perbandingan Agama* (Widya Sasana Publication: Malang, 2011), 18

¹⁰ Bdk Frans Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan* (Kanisius: Yogyakarta, 2006), 11

pada etimologi dan *sitz im leben*-nya. Setiap kata yang digunakan mengandung nilai-nilai filosofis. Dalam kajian ini yang menjadi penekanannya adalah kata “gambar” dan “rupa” Allah. Dua kata ini adalah kunci dari refleksi filosofis relasi Allah dan manusia, antara pencipta dan ciptaan, antara transenden dan imanen.

Kej 1:26-27 menampilkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah menurut gambar dan rupaNya. Ada dua tahap dalam kisah penciptaan ini pertama rencana Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupaNya (1:26) dan kemudian tindakan eksekutif Allah dalam menciptakan manusia (1:27).

Pada bagian pertama Allah menerencanakan penciptaan manusia. “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata dan merayap di bumi.” (Kej 1:26). Ayat ini memiliki banyak poin yang dapat dikaji secara kritis tentang hakikat manusia. Ada gagasan tentang legitimasi Allah pada manusia, ada pula gagasan tentang sebutan Kita dalam diri Allah. Namun yang menjadi fokus di sini adalah rencana Allah untuk menciptakan manusia menurut gambar dan rupanya.

Gambar dalam bahasa Ibrani disebut *Tselem*.¹¹ *Tselem* memiliki beberapa arti yakni bayang-bayang (bayangan), gambar,¹² *Tselem* dalam bahasa Ibrani memiliki makna yang konkrit yakni lukisan atau gambaran wajah atau patung. Rupa dalam bahasa Ibrani adalah *Demut* yang bila diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai *likeness*.¹³ Dalam bahasa dan tradisi Ibrani *demut* memiliki makna yang lebih abstrak. Rupa berkaitan dengan transformasi manusia untuk semakin menyerupai Allah secara lebih dekat.

Bayangan merupakan pantulan dari benda atau orang ketika berada dalam terang. Pantulan ini tidak pernah terpisah dari apa yang dipantulkannya. Kejelasan dari bayangan ditentukan oleh cahaya, semakin terang cahaya semakin jelas wujud dari benda yang dipantulkannya. Bayangan senantiasa memberikan gambaran tentang realitas namun tidak menyatakan realitas secara penuh. Dalam filsafat Plato, bayangan tidak pernah mengungkapkan realitas yang sejati.¹⁴

Tselem berkaitan dengan kodrat manusia yang tidak dapat hilang, sedangkan *demut* merujuk pada relasi yang fundamental dengan Allah.¹⁵ Sebagai kodrat berarti bahwa setiap manusia memiliki rupa Allah dan tidak dapat disangkal. Jika gambar

¹¹ Herman Gunkel, *Genesi, Op.cit.*, 112-113

¹² *Ibid*

¹³ *Ibid*

¹⁴ Simon Petrus L. Tjahjadi, *Pertualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern* (Kanisius: Yogyakarta, 2004), 51

¹⁵ Morag Logan, *Made in the Image of God: Understandings of Genesis 1:26-28 dalam Theological Anthropology: A Collection of Papers Prepared by Faith and Unity Commissioners of the National Council of Churches in Australia 2008*, p. 5, Dokumen dapat diunduh dari www.ncca.org.au diakses pada 8 Desember 2019, 23:42 WIB

Allah adalah kodrati, maka setiap manusia memiliki keluhuran yang setara. Hal ini yang kemudia digunakan oleh kaum Feminisme menyerang budaya patriakal termasuk dalam agama-agama. Makna kata gambar ini tidak bersifat statis tetapi dinamis. Menurut Irenius manusia diciptakan segambar dengan Allah memungkinkan manusia untuk bertumbuh menjadi serupa dengan Allah.¹⁶ Hal ini juga ditegaskan oleh Gregorius Nyssa yang menyatakan bahwa keserupaan merupakan realisasi progresif dari gambar. Meskipun keduanya merupakan hal yang dapat dibedakan, gambar dan rupa memiliki hubungan yang mendasar.¹⁷

Pada bagian kedua ada sesuatu yang menarik untuk diperhatikan. “*Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakannya dia; laki-laki dan perempuan diciptakanNya mereka.*” (Kej 1:27). Ini adalah tindakan definitif Allah menciptakan manusia sebagai laki-laki dan perempuan. Pada bagian ini yang muncul hanyalah kata “gambar”. Kata “rupa” yang ada dalam rencana Allah tidak lagi muncul. Hal ini memiliki makna filosofis yang mendalam.

Seperti yang dikatakan di atas bahwa kata “rupa” memiliki makna yang tersirat. Bila melihat gagasan Irenius dan Gregorius dari Nyssa, “rupa” akan terwujud jika manusia mengaktualisasikan diri mereka sebagai gambar Allah. Dengan demikian keserupaan menjadi sebuah proses untuk semakin dekat dengan Allah. Hal ini sudah sangat memungkinkan sebab manusia memiliki potensi dasarnya yakni gambar Allah.

Sebagai sebuah proses menjadi serupa, ada ruang kebebasan bagi manusia. Allah menciptakan mereka segambar denganNya, tetapi Allah memberikan kebebasan bagi manusia untuk menjadi serupa denganNya. Allah menciptakan manusia, tetapi Allah juga memberikan kebebasan manusia. Kebebasan adalah sesuatu yang khas dari manusia. Meskipun mereka adalah ciptaan, manusia memiliki kebebasan untuk menentukan dirinya.

Proses menjadi mengandaikan suatu usaha terus menerus dalam diri menerus untuk menemukan arti dan makna hidupnya termasuk dalam menjalin relasi dengan Allah sebagai realitas Absolut. Gagasan ini penting untuk memahami makna *malum* (kejahatan) dalam dunia. Gagasan ini pula dapat menjawab apakah Allah pencipta kejahatan atau tidak, mengapa ada penderitaan di dunia, dan bagaimana menjelaskan Allah dalam realitas *malum*.

D. Platonisme: Ajaran tentang Ciptaan

Selain dalam Kitab Suci, konsep Allah sebagai pencipta dapat ditemukan juga dalam pemikiran Platon. Platon tidak menyebutkan secara eksplisit tentang Allah.

¹⁶Gerard Kelly, *A Roman Catholic Paper on the Image of God* dalam *Theological Anthropology: A Collection of Papers Prepared by Faith and Unity Commissioners of the National Council of Churches in Australia* 2008. p. 17.

¹⁷ *Ibid.*

Namun dalam diskursus para Bapa Gereja tentang Allah, konsep pemikiran Platon inilah yang kerap digunakan. Pertanyaanya mengapa Platon? Alasannya adalah bahwa Platonlah yang menempatkan Tuhan di pusat dan puncak segala kerinduan manusia dan alam.¹⁸ Menurut Whitehead, seorang filsuf Amerika, mengatakan bahwa filsafat Platon menjadi catatan kaki dari semua filsafat barat.

Platon menganut prinsip yang sudah tertanam kuat dalam tradisi filosofis Yunani sejak Anaximenes¹⁹ bahwa manusia terdiri tubuh dan jiwa. Tubuh dan jiwa ini diciptakan oleh Demiurgos dengan idea-idea sebagai modelnya.²⁰ Demiurgos menjadi pencipta dan pengatur tetapi tidak dari ketiadaan. Ia mengaktualkan apa yang sudah ada pada Idea. Demiurgos memiliki status yang inferior dari Idea. Konsep ini mau menjelaskan kesempurnaan Idea yang melampaui segalanya. Ia tidak mencipta. Tindakan mencipta itu tidak menunjukkan kesempurnaan. Pandangannya bersifat subordinasionis dengan Idea sebagai puncak tertingginya.

Kegiatan mencipta yang dilakukan oleh Demiurgos itu dilandaskan oleh kebbaikannya. Ia ingin mengkomunikasikan diri dengan penuh kasih.²¹ Mengkomunikasikan diri ini dalam bahasa teologis disebut dengan pewahyuan diri. Dalam mengkomunikasikan diri di dalamnya termuat dimensi relasi yang intens antara ciptaan dan pencipta. Dalam bukunya *Timaios* Plato mengatakan bahwa dalam tindakan mencipta ini Demiurgos menghendaki agar terjadi segala hal yang sejauh mungkin serupa dengannya sendiri.²² Maka dalam ciptaan terdapat idea yang mengalir dari Sang Idea.

E. Kejadian 1:26-27 dan Konsep Idea Plato: diskursus tentang Allah Pencipta

Allah sebagai pencipta menunjukkan kepenuhan filosofis. Pertanyaan yang pertama muncul pada filsafat awali adalah tentang *Arche*.²³ Secara sederhana *Arche* berarti asas atau prinsip dasar. *Arche* merupakan konsepsi tentang asal realitas dan kemana realitas ini bergerak. *Arche* memuat di dalamnya awal dan tujuan akhir dari semua realitas. Realitas yang berusaha mengerti hal ini adalah manusia dengan kemampuan rasionalitasnya. Pencarian akan asal dan tujuan ini berakitan dengan Allah sebagai pencipta dan makna hidup manusia sendiri.

¹⁸ Bdk. Franz Magnis-Suseno, *Menalar Tuhan*, *Loc.cit.*

¹⁹ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Kanisius: Yogyakarta, 1975), 31. Anaximenes adalah filsuf Yunani Kuno yang mencetuskan gagasan dualisme manusia yakni tubuh dan jiwa.

²⁰ *Ibid.*, 115

²¹ Prof. Dr. Louis Leahy, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, *Op.cit.*, 194

²² *Ibid.*

²³ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, *Op.cit.*, 27. Sebagai perbandingan Prolog Injil Yohanes yang mengatakan pada mulanya. Pada mulanya dalam teks Septuaginta sebut dengan *Arche*. Hal ini digunakan juga dalam teks filsafat. Lih. <http://www.katolisitas.org/menjawab-keberatan-tentang-septuaginta-dan-deuterokanonika/> di akses 08 Desember 2019, 20:00 WIB

Tselem merupakan unsur asal dari manusia dengan segala kemampuannya. Dengan menjadi *tselem* Allah manusia memiliki kapasitas untuk mengerti, mengetahui, mencintai, bertindak dalam kebebasan, menjadi lebih bertanggungjawab, dan menjadi lebih kreatif.²⁴ Asal dari realitas manusia adalah Allah sehingga ia dikatakan sebagai gambar Allah. Kedudukan sebagai gambar Allah memberikan manusia tempat yang istimewa atas ciptaan yang lain. Keistimewaan di sini bukan pertama-tama menjadi legitimasi untuk berkuasa atas semua ciptaan melainkan pada *intentio dantis*-nya yakni untuk menjadi serupa dengan Allah. Segambar dengan Allah menjadikan manusia sebagai makhluk yang terbuka kepada Allah. St. Agustinus menyebutnya sebagai *capax Dei* yang berarti bahwa manusia memiliki kemampuan Allah meski tidak sempurna. Dengan demikian *Tselem* memuat makna bahwa manusia bergerak ke arah persatuan kembali dengan Allah yang dalam bahasa Thomas Aquinas disebut sebagai *visio beatifica*.

Dalam filsafat *Tselem* adalah model atau prototype dari suatu realitas yang besar. Menurut Plato model dari semua ciptaan itu adalah idea. Dengan kata lain manusia adalah bentuk atau model dari Allah. Sebagai model atau proto tipe, manusia tidak dengan sempurna menampilkan Allah. Manusia hanya memancarkan Allah. Pandangan ini memiliki implikasi yang besar dalam antropologi maupun filsafat manusia.

Sebagai gambar Allah manusia memiliki potensi untuk menjadi serupa dengan Allah. Potensi selalu bersifat mungkin untuk diaktualkan secara sempurna. Dengan demikian manusia memiliki kemampuan untuk mentransformasikan diri menjadi sesuatu yang lebih baik dan besar.²⁵ Kebesaran dan kebaikan tertinggi ada pada Allah. Maka manusia dapat bergerak untuk semakin dekat dengan Allah.

Demut memuat di dalamnya arah dan tujuan manusia yakni menjadi serupa dengan Allah penciptanya. Tujuan dari manusia adalah untuk menjadi serupa dengan Allah. Keserupaan ini tidak bersifat otomatis tetapi melalui usaha manusia untuk mentransendensikan diri. Dapat dikatakan bahwa *demut* atau keserupaan dengan Allah dapat dicapai manusia dengan mengaktualkan diri sebagai gambar Allah.

Allah sebagai pencipta dengan demikian memiliki dua dimensi yakni menjadi asal (fondasi) dan tujuan (visi). Allah menjadi awal sekaligus tujuan hidup. Ketika manusia menemukan fondasi dan tujuan hidupnya, maka manusia menemukan makna hidupnya. Dari *image of God* menjadi *to be likeness to God*.

Baik Plato maupun Kitab Kejadian 1 mengafirmasi bahwa manusia (juga alam semesta) diciptakan dengan kasih dan kebaikan.²⁶ Maka jelas bahwa manusia secara

²⁴ Gerard Kelly, *A Roman Catholic Paper on the Image of God*, Loc.cit

²⁵ Ibid.

²⁶ Lih. Prof. Dr. Louis Leahy, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, Loc.cit.

intrinsik adalah baik. Menurut Peter Kreeft, kebenaran dan kebaikan intrinsik pada manusia adalah kebenaran yang dapat diketahui oleh semua orang.²⁷ Kebaikan intrinsik ini bersumber dari Allah yang menciptakan manusia. Allah adalah *summum bonum* yang menjadi rujukan nilai bagi setiap manusia.

F. Implikasi Filosofis terhadap Manusia

1) Wajah Allah dalam *Liyan*

Pandangan tentang *Tselem* dan *Demut* Allah pada manusia memberikan satu implikasi yang sangat hebat. Dalam *De Trinitate* St. Agustinus mengatakan “*even though the image has become impaired and disfigured by the loss of its participation in God, it remains nonetheless an image of God*.”²⁸ Maksudnya adalah bahwa dalam kondisi apa pun, seorang manusia tetaplah gambar Allah. Hal ini dibenarkan dalam semua ajaran agama yakni untuk tidak membenci musuh. Dalam tradisi Kristiani mengasihi musuh merupakan sebuah tindakan dasar dan fundamental. Tindakan fundamental adalah mengasihi Allah dan mengasihi sesama sebagai diri sendiri. Manusia adalah sesama. Maka sangat mengherankan jika ada orang yang membangun permusuhan atas nama Tuhan.

Sejarah manusia menampilkan kekelaman yang tidak menampilkan kedudukan manusia sebagai gambar Allah. Sejarah kelam itu hadir pada masa Hitler. Masa Hitler adalah masa di mana manusia tidak lagi punya harga. Manusia tidak lebih dari sebuah barang yang tidak memiliki nilai intrinsik baik dan istimewa. Saat ini wajah kelam itu hadir dalam para imigran yang mencari suaka, mencari wajah aman dari kejahatan perang. Dalam banyak kesempatan mereka di tolak atas dasar kesejahteraan negara. Pertanyaannya apakah kepentingan politis jauh lebih berharga dari wajah Allah yang menderita?

Semua manusia adalah gambar Allah. Wajahku adalah gambar Allah, wajah *liyan* pun gambar Allah. Maka dalam wajah *liyan* aku menemukan wajahku sendiri. Dengan demikian kehadiran sesama membawa kita masuk ke dalam eksistensi diri yang dalam. Tidak berhenti pada diri sendiri tetapi membawa manusia masuk ke dalam relasi yang mendalam dengan Allah. Martin Buber menyebutnya sebagai relasi *I and Thou*. *I and Thou* adalah relasi, relasi yang menampilkan seluruh kodrat komunikasi manusia yang paling mungkin.²⁹ Pandangan Martin Buber ini memberikan kesadaran bahwa *liyan* meneguhkan kesadaran eksistensi setiap

²⁷ Peter Kreeft, *Why a Christian Anthropology Makes a Difference*. Lih, www.catholiceducation.org/en/religion-and-philosophy/the-human-person/why-a-christian-anthropology-makes-a-difference.html diakses pada 8 Desember 2019, 21:05 WIB

²⁸ Sebagaimana dikutip oleh Gerard Kelly, *A Roman Catholic Paper on The Image of God*, *Loc.cit.*

²⁹ Armada Riyanto, *Relasionalitas: Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*, *Op.cit.*, 215

manusia. Kepenuhan manusia terjadi ketika manusia berada dalam relasi itu. Eksistensi ini hanya dapat dimengerti dengan merujuk pada Allah.

Konsep *liyan* menurut Armada Riyanto adalah mereka yang lemah dan disingkirkan dari panggung kehidupan masyarakat.³⁰ Dalam konteks yang lebih luas, *liyan* menyangkut mereka yang dikutuk sebagai perusak nilai-nilai humanitas. Misalnya mereka yang menjadi pelaku kejahatan seperti Hitler, pelaku BOM di Surabaya dan lain sebagainya. Dalam *societas* mereka dinilai sebagai “binatang” yang berwujud manusia. Mereka adalah manusia yang tersingkir dalam benak moral agama dan masyarakat.

Apakah Allah dapat dikenal dalam wajah beringas mereka? Dalam konstelasi pemikiran manusia sebagai ciptaan Allah, mereka tetap mencerminkan wajah Allah tetapi mereka bergerak mundur dan wajah Allah menjadi kabur. Mereka tidak bergerak maju dan menjadi serupa dengan Allah.

2) Kejahatan: Kegagalan Manusia Menjadi Serupa dengan Allah

Allah mencipta manusia seturut gambarNya. Sebagai gambar Allah, sifat manusia adalah baik. Pertanyaan yang sering dilontarkan adalah jika manusia adalah gambar Allah yang baik, mengapa ada kejahatan? Kejahatan merupakan hambatan yang paling mendasar ketika membicarakan tentang Allah sebagai pencipta. Namun dasar argumentasinya tidak mendasar. Allah pada dasarnya baik, sempurna, dan penuh cinta. Dengan demikian semua yang diciptakanNya adalah baik adanya.

Ketika Allah menciptakan manusia, Allah memberika ruang kebebasan. Ruang kebebasan itu menjadi kesempatan bagi manusia untuk menjadi serupa denganNya. Kejahatan adalah produk kebebasan manusia. Dengan sendirinya kejahatan itu bukan berasal dari Allah. Allah hanya menciptakan kebaikan, kejahatan adalah dari manusia.

Kejahatan mengandaikan kebebasan manusia. Asal dosa adalah ketika manusia tidak menggunakan kebebasannya untuk bergerak maju menuju Allah. Dalam kebebasannya Allah tidak intervensi, Allah hanya memberikan potensi untuk menjadi serupa. Intervensi Allah dalam problem kejahatan mengandaikan kebebasan itu pun harus diintervensi.³¹ Ketika Allah mengintervensi kebebasan manusia, dapat dipastikan bahwa segala bentuk kejahatan tidak ada. Dalam hal ini kejahatan sepenuhnya adalah tanggungjawab manusia sebab yang jahat adalah produk manusia bukan Allah.

Ruang kebebasan manusia juga memberikan disposisi bagi manusia untuk menyikapi kejahatan dan penderitaan. Dengan menjadi ciptaan, manusia sudah

³⁰*Ibid.*, 261

³¹ Prof. Dr. Louis Leahy, *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*, *Op.cit.*, 275

menderita yakni dalam kefanaannya.³² Maka ketika manusia ditindas oleh kejahatan ruang kebebasan yang diberikan oleh Allah dapat menjadi fondasi sikap yakni bagaimana harus menyikapi penderitaan. Allah tidak menggunakan kejahatan untuk mendidik manusia. Allah mendidik manusia melalui karunianya yakni kebebasannya. Kebebasan ini menjadi sikap dasar untuk menemukan makna dalam pengalaman penderitaan. Sosok yang paling representatif dari hal ini adalah Victor Frankl yang mendirikan logoterapi. Logoterapi bertujuan untuk mendampingi orang untuk menemukan makna hidupnya yang paling dalam. Dalam penderitaan manusia menggunakan kebebasan untuk mentransendensikan diri.

3) Absurditas Atheisme

Persoalan tentang Allah tidak pernah selesai khususnya bila berkaitan dengan Atheisme. Pada titik awal mereka sudah tidak mengakui adanya Allah. Pengakuan atas tidak adanya Allah sekaligus menolak konsep bahwa manusia diciptakan oleh Allah. Penolakan ini sesungguhnya tidak berdasar. Pertama, dengan menolak Allah mereka juga sekaligus mengafirmasi bahwa Allah itu ada. Kedua, mereka tidak memiliki landasan yang kuat untuk menolak Allah. Hal ini berkaitan dengan asal-usul pemikiran tentang Allah. Poin menjadi penting dan krusial.

Penolakan akan Allah tentu berangkat dari keyakinan umum bahwa Allah itu ada dan menjadi pencipta semesta. Penolakan akan Allah bukanlah *creation ex nihilo*. Kaum atheis bisa berbicara tentang Allah karena ada konsep tentang Allah. Hal ini dapat dianalogikan dengan filsuf. Thomas Aquinas tidak dapat menyebut Allah sebagai *causa principalis* jika ia tidak ada Aristoteles. Aristoteles pun tidak bisa membangun konsep filosofisnya realism jika tidak bertemu dengan idealism gurunya, Platon. Platon tidak bisa mengemukakan konsep tentang idea jika tidak melihat pertentangan antara Heraklitos dan Parmenides dan seterusnya. Dengan sendirinya bahwa konsep Allah bukan sebagai pencipta tidak ada jika tidak ada pengakuan Allah adalah pencipta.

Atheisme percaya bahwa manusia ada dari proses sejarah yang terjadi secara acak (Derida), hasil evolusi (Darwin), atau realitas yang tidak terikat pada realitas lain (Sartre). Bagaimana mungkin membangun konsep intelektualis macam ini tanpa ada pendasaran terdahulu. Pengetahuan terus berkembang, tetapi kebenaran absolut tidak akan usang dimakan waktu. Sekuat apa pun orang bertumbuh dalam pengetahuan, pada titik asal-usul dan tujuan hidup manusia masih menyisahkan misteri. Pada akhirnya manusia hanya bisa takjub dan kagum di hadapan Allah sebagai realitas yang absolut.³³

³² K. Bertens, Johanis Ohoitmur, dan Mikhael Dua, *Pengantar Filsafat* (Kanisius: Yogyakarta, 2018), 214

³³ Bdk. Peter Kreeft, *Why a Christian Anthropology Makes a Difference*, *Loc.cit.*

G. Penutup

Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengannya. Kesegambaran dengan Allah membawa manusia masuk ke dalam relasi yang mendalam denganNya. Kedalaman relasi dengan Allah diwujudkan dalam relasinya dengan sesama manusia. Memimjam istilah Levinas bahwa sesama adalah aku yang lain. Terhadap *liyan* ini aku tidak dapat bertindak lain selain menghormatinya sebagai diriku yang adalah gambar Allah. Nilai-nilai kemanusiaan yang dibangun oleh setiap orang bersumber pada kenyataan bahwa semua berasal dari Allah.

Gerekan humanis, gerakan emansipasi, gerakan filosofis dan lain sebagainya tidak lahir dari kekosongan tetapi dari kenyataan bahwa ada realitas absolut atau Allah yang menetapkanNya dari semula. Semua pengetahuan yang ada hanyalah setitik air pada pinggir timba di hadapan Allah. Kebenaran tentang makna hidup dan martabat luhur manusia tidak bisa direduksi pada permenungan modern yang menyatakan seolah-olah tidak ada Tuhan. Kebenaran itu sudah tertulis sejak manusia takjud dan terpukau oleh realitas Allah yang besar.

Dalam menyibak setitik kebenaran tentang Allah pencipta manusia ini dapat disimpulkan bahwa sastra klasik dan kuno (kitab suci) memiliki kebenaran yang tidak dapat disangkal oleh ilmu pengetahuan modern. Kebenaran yang menjadi catatan kaki bagi semua pengertian tentang misteri Allah dan manusia. Mitos atau legenda adalah kebijaksanaan yang memuat pengertian dari Allah.

Daftar Pustaka

Buku:

- Aquinas, Thomas, *Summa Theologiae* in <http://www.newadvent.org/summa>.
- Sermada, Donatus. *Pengantar Ilmu Perbandingan Agama* (Widya Sasana Publication: Malang, 2011)
- Leahy, Louis. *Filsafat Ketuhanan Kontemporer* (Kanisius: Yogyakarta, 1993)
- Gunkel, Herman. *Genesis* (Mercer University Press: Georgia-USA, 1997)
- Pareira, Berthold Anton. *Alkitab dan Ketanahannya* (Kanisius: Yogyakarta, 2009)
- Riyanto, Armada. *Relasionalitas: Filsafat Fondasi Aku, Teks, Liyan, Fenomen* (Kanisius: Yogyakarta, 2018)
- Magnis-Suseno, Frans. *Menalar Tuhan* (Kanisius: Yogyakarta, 2006)

Tjahjadi, Simon Petrus L. *Pertualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern* (Kanisius: Yogyakarta, 2004)

Bertens K. *Sejarah Filsafat Yunani* (Kanisius: Yogyakarta, 1975)

Bertens, K. Johanis Ohoitumur, dan Mikhael Dua, *Pengantar Filsafat* (Kanisius: Yogyakarta, 2018)

Artikel:

Morag logan, *Made in the Image of God: Understandings of Genesis 1:26-28* dalam *Theological Anthropology: A Collection of Papers Prepared by Faith and Unity Commissioners of the National Council of Churches in Australia* 2008.

Gerard Kelly, *A Roman Catholic Paper on the Image of God* dalam *Theological Anthropology: A Collection of Papers Prepared by Faith and Unity Commissioners of the National Council of Churches in Australia* 2008.

Internet:

<http://www.katolisitas.org/menjawab-keberatan-tentang-septuaginta-dan-deuterokanonika/>

www.catholiceducation.org/en/religion-and-philosophy/the-human-person/why-a-achristian-anthropology-makes-a-difference.html
<https://id.m.wikipedia.org/wiki/sastra>